

ABSTRAK

Pernikahan anak merupakan masalah kompleks yang masih dihadapi oleh Indonesia. Fenomena ini menjadi penting karena kaitannya dengan ancaman kekerasan, tidak tepenuhinya hak anak, rendahnya kesejahteraan anak, hingga buruknya kualitas generasi mendatang. Sebuah asumsi terkait kesejahteraan yang justru dirasakan anak setelah menikah pun muncul. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana kesejahteraan anak yang melakukan pernikahan di Desa Sarwodadi, Kecamatan Pejawaran, Kabupaten Banjarnegara.

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan pendekatan studi kasus sebagai metode yang sesuai karena mampu mengungkap keunikan dari fenomena di wilayah tersebut. Konsep dimensi kesejahteraan objektif dan subjektif dipilih sebagai pisau analisis bagi aspek-aspek kehidupan anak yang melakukan pernikahan. Dalam pengumpulan data, peneliti mewawancarai lima perempuan yang melakukan pernikahan sebelum berusia 19 tahun, orang-orang terdekatnya, dan pemangku kepentingan setempat. Hasilnya kemudian dianalisis menggunakan tiga langkah, yaitu reduksi data, penyejiaan data, dan penarikan kesimpulan.

Penelitian ini mengungkap bahwa faktor pendorong terjadinya pernikahan anak adalah kondisi ekonomi keluarga dan putusnya pendidikan, keyakinan anak, dorongan dari orang tua dan mertua, serta praktik melangkahi regulasi. Selanjutnya, hasil temuan dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu sejahtera, tidak selau sejahtera, dan kurang sejahtera. Dimensi objektif menunjukkan belum tercapainya kesejahteraan. Di sisi lain, dimensi subjektif justru menunjukkan tercapainya kesejahteraan. Hal ini menunjukkan bahwa secara normatif, anak yang melakukan pernikahan tidak sejahtera, tetapi berhasil menciptakan kesejahteraan subjektifnya sendiri. Penelitian selanjutnya yang dapat dikembangkan diantaranya pengembangan pendekatan kultural dalam mengatasi pernikahan anak, potensi naiknya angka pernikahan ilegal, hubungan pernikahan anak dengan maraknya kasus anak stunting, dan kesejahteraan semu dalam pernikahan anak.

Kata Kunci : Pernikahan Anak, Kesejahteraan, Kesejahteraan Multidimensi

ABSTRACT

Child marriage remains a complex issue faced by Indonesia. The phenomenon is significant due to its association with threats of violence, the infringement of children's rights, low child well-being, and the poor quality of future generations. An assumption regarding the welfare condition experienced by children after marriage also arises. Therefore, this study aims to reveal the well-being of children who marry in Sarwodadi Village, Pejawaran District, Banjarnegara Regency.

This study uses a qualitative type with a case study approach as a suitable method because it can uncover the uniqueness of the phenomenon in the area. The concept of objective and subjective dimensions of well-being was chosen as an analytical tool for aspects of the lives of children who marry. In collecting data, the researcher interviewed five females who married before the age of 19, their closest people, and local stakeholders. The results were then analyzed using three steps: data reduction, data presentation, and conclusion drawing

The research reveals that the driving factors behind child marriage are family economic conditions and the interruption of education, children's beliefs, pressure from parents and in-laws, and the practice of bypassing regulations. Furthermore, the findings can be categorized into three groups: well-being, not consistently well-being, and less well-being. The objective dimension indicates that well-being has not been achieved. On the other hand, the subjective dimension shows that well-being has been attained. It indicates that, normatively, children who engage in marriage are not well-being but manage to create their subjective well-being. Further research that can be developed includes the development of cultural approaches to address child marriage, the potential increase in illegal marriages, the relationship between child marriage and the prevalence of stunted children, and the false sense of well-being in child marriages.

Keyword: Child Marriage, Welfare, Multidimensional Well-being